

Tingkat Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Nalar Siswa PPKn

Yuni¹, Ardilansari², Saddam³, Candra⁴, Zedi Muttaqin⁵, Maemunah⁶

^{1,3,4,5,6}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

yuni13759@gmail.com¹, ardilansari@gmail.com², saddamalbimawi1@gmail.com³,
can10555@yahoo.com⁴, zedi.muttaqien84@gmail.com⁵, maemunahabdullah@gmail.com⁶

Kata Kunci:

Pembelajaran berbasis masalah;
Nalar siswa;
PPKn;
Pendidikan;
Efektivitas.

Abstract: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nalar siswa. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan nalar siswa PPKn, pendekatan pembelajaran berbasis masalah telah diusulkan sebagai alternatif yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan nalar siswa PPKn. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan berbasis masalah (PBM) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara mendalam, mengembangkan keterampilan kolaborasi dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini juga membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia nyata dan dunia kerja yang kompleks.

Keywords:

*Problem-based learning;
student reasoning;
Learning;
Civic education;
Effectivness.*

Abstract: *Citizenship Education is a subject that has an important role in shaping students' character and reasoning. In an effort to improve the understanding and reasoning abilities of Civic Education students, a problem-based learning approach has been proposed as an effective alternative. This study aims to evaluate the level of effectiveness of problem-based learning in increasing the reasoning of Civics students. This research was conducted using the Systematic Literature Review (SLR) method. The results of this study are that problem-based education (PBM) is very effective in increasing critical thinking skills, understanding civic values in depth, developing collaboration skills and applying knowledge in real contexts. This approach also helps students prepare for the challenges of the real world and the complex world of work.*

Article History:

Received : 05-07-2023
Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Metode ini menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pendidikan berbasis masalah telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan karena dianggap sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan di era modern. Pada masa lalu, pendidikan lebih bersifat instruksional dan mengedepankan pengetahuan yang bersifat faktual. Namun, dengan perubahan dunia yang semakin kompleks dan cepat, pendidikan perlu mengadaptasi metode yang dapat menghasilkan

siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks. Pendidikan berbasis masalah menawarkan solusi untuk menumbuhkan keterampilan tersebut pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka ditantang untuk menggali informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi solusi yang tepat. Diantara keunggulan pendidikan berbasis masalah adalah kemampuannya untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia nyata. Dalam dunia kerja, kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks menjadi sangat penting. Dengan berlatih memecahkan masalah dalam konteks pendidikan, siswa dapat mengembangkan kemampuan tersebut secara lebih baik. Selain itu, pendidikan berbasis masalah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif. Dalam situasi pemecahan masalah, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan berkolaborasi ini sangat berharga dalam dunia profesional, di mana kerjasama antarindividu dan tim menjadi kunci kesuksesan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa adalah dengan menghadapkan mahasiswa dengan masalah-masalah kurang terstruktur atau kurang ter-definisi (*ill-structured atau ill-defined problems*) (Rutherford & Ahlgren, 1990). Model pembelajaran yang ditengahi mampu mengembangkanketerampilan berpikir kritis mahasiswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (redhana, 2009); Redhana & Sudiatmika, 2010). Model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada bidang studi kimia, baik mata pelajaran kimia dan sains di sekolah menengah maupun mata kuliah bidang studi kimia di perguruan tinggi (Yuzhi, 2003; Redhana & Ngadiran, 2006; Redhana & Sima- mora, 2008). Redhana (2009) serta Redhana dan Sudiatmika (2010) (redhana, 2013) telah menggabungkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan Socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan Socratic sangat efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil-hasil yang sejalan juga ditemukan pada bidang studi lain- nya, seperti: farmasi, (cisneros, glennon, & harper, p. 2001); medis (setyoko & indriaty, 2018); matematika (sanli, 2019); biologi (Weinberger & Zohar, 2005); fisika (berantein, et al., 2010); dan sains (ommundsen, 2001) Dalam era digital saat ini, akses terhadap informasi sangatlah mudah. Namun, siswa juga perlu memiliki kemampuan untuk memilih, menilai, dan mengelola informasi tersebut. Pendidikan berbasis masalah memberikan siswa kesempatan untuk melatih kemampuan tersebut melalui tugas-tugas yang membutuhkan pengumpulan informasi, penelitian, dan analisis. Berdasarkan hasil wawancara awal secara online (obrolan, cerita, curhat, tukar informasi tentang Covid-19) dengan beberapa mahasiswa Kota Mataram sejak Covid-19 mewabah di NTB pada 24 Maret 2020 hingga masuk di wilayah Kota Mataram. Lebih lanjut, hasil pantauan (observasi) awal sejak era new normal hingga sekarang khususnya di Kota Mataram bahwa salah satu penyebab sikap abai (acuh tak acuh) sebagian mahasiswa Kota Mataram terhadap protokol kesehatan di masa pandemi ini adalah berkembangnya berita hoax pandemi Covid19 yang cenderung dipercaya di tengah-tengah masyarakat termasuk pada kalangan mahasiswa, dan kejenuhan berlarut-

larutnya lockdown. (saddam, isnaini, halus, & haifaturrahman, 2021) Hal ini menunjukkan betapa rendahnya kemampuan pelajar dalam menalar dan meneliti informasi yang beredar di tengah masyarakat terlebih di level mahasiswa. Tentu fenomena ini mengkhawatirkan dimana pelajar ataupun mahasiswa yang dianggap kaum terpelajar tidak memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang sangat beragam di era digital ini. Maka dengan adanya system pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan pelajar mampu menghadapi masalah-masalah social yang terjadi di tengah masyarakat secara lebih solutif karena pelajar akan diberikan materi yang relevan dan *real* terjadi di kehidupan nyata.

Adapun fase-fase model PBI menurut Ibrahim (2005). meliputi: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Sudarmini, 2019). Secara keseluruhan, pendidikan berbasis masalah memiliki latar belakang yang kuat dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa kini. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu menghadapi tantangan dunia nyata dengan percaya diri. Apabila seseorang telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi, maka ia tidak saja dapat memecahkan masalah, melainkan juga telah berhasil menemukan sesuatu yang baru. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu Aplikasi atau strategi yang memungkinkan siswa dalam memacu kegiatan berpikirnya menjadi lebih mandiri. (purba, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dikaji upaya meningkatkan nalar siswa dengan pembelajaran berbasis masalah, dengan judul penelitian: "Tingkat Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Nalar Siswa PKn". Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. (nauli, 2023)

B. METODE

Metode SLR (Systematic Literature Review) adalah pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis bukti-bukti ilmiah yang relevan dari penelitian sebelumnya dalam suatu bidang tertentu. Metode ini dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur yang komprehensif dan terdokumentasi dengan baik melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, konferensi, buku, dan laporan teknis. Systematic Literature Review (SLR) ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan metode ini peneliti melakukan revidi dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara terstruktur yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (purba, 2021).

Artikel-artikel yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Artikel yang lolos seleksi dievaluasi secara kualitatif untuk menilai keandalan dan kualitas metodologi penelitian yang dilakukan. Metode SLR merujuk pada metodologi penelitian tertentu dan pengembangan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu. (anam & rusdiana, 2022) Informasi yang relevan diekstraksi dari artikel terpilih, kemudian data tersebut dianalisis dan disintesis untuk

menemukan pola, tren, dan kesimpulan yang muncul dari literatur yang diselidiki. Hasil dari SLR disusun dalam laporan yang mencakup deskripsi metodologi, hasil penelitian yang diidentifikasi, analisis data, temuan utama, dan kesimpulan. Metode SLR memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian yang ada, memungkinkan pengambilan keputusan berbasis bukti, dan mengidentifikasi arah penelitian masa depan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah nyata. Dalam model ini, siswa berperan sebagai pengambil inisiatif dalam mencari solusi dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Proses pembelajaran dimulai dengan identifikasi masalah yang menarik dan relevan, kemudian siswa merumuskan pertanyaan atau tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, mereka mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber untuk memahami masalah dan mengembangkan strategi pemecahan masalah. Siswa bekerja sama dalam kolaborasi dan diskusi untuk berbagi ide serta memberikan masukan kepada sesama. Hasil pemecahan masalah kemudian disajikan melalui presentasi atau proyek. Setelahnya, siswa merefleksikan proses pembelajaran untuk mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh dan perbaikan di masa depan.

Dengan model ini, siswa aktif terlibat, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah terasah, serta pembelajaran terhubung dengan konteks nyata. Melalui kolaborasi dan pemikiran reflektif, siswa menjadi pembelajar yang mandiri, kolaboratif, dan mampu menghadapi tantangan dunia nyata. Model pembelajaran Berbasis Masalah mengarahkan siswa mengobservasi suatu fenomena, kemudian mencatat permasalahan-permasalahan yang ditemukan dan selanjutnya mencoba memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan berpikir kritis dan efektif (nauli, 2023).

Adanya tuntutan pada mata pelajaran berbasis social salah satunya PKn adalah kemampuan peserta didik tidak bersifat konseptual yang artinya peserta didik akan lebih banyak menghadapi kondisi nyata masalah di kehidupan sosial. Maksud dari kondisi nyata ini ialah pemecahan masalah dalam penyajian materi dan soal pada mata pelajaran PKn haruslah membiasakan berfikir kritis terhadap peristiwa social, oleh karena itu para siswa wajib memberikan peningkatan pola pikir untuk menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan maksud PKn pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi, PKn yaitu: (1) berpikir secara rasional, kreatif serta kritis saat menghadapi isu kewarganegaraan, (2) ikut serta dan bertanggung jawab serta menjalankan sesuatu dengan cerdas berbagai aktivitas bermasyarakat, bernegara serta berbangsa dan anti korupsi, (3) melakukan pengembangan dengan positif serta demokratis guna menumbuhkan sejumlah karakter masyarakat Indonesia supaya bisa hidup berdampingan dengan berbagai bangsa lain, (4) melakukan interaksi dengan Negara lainnya pada percaturan dunia secara tidak langsung maupun secara langsung dengan mengunggulkan teknologi komunikasi serta informasi (aransyah, 2023).

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, siswa juga mengembangkan kemampuan mandiri dalam mencari informasi, menganalisis situasi, dan merumuskan solusi. Mereka belajar untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, seperti mengidentifikasi argumen yang kuat, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang informasi-berbasis. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Selama proses kolaborasi, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan perspektif orang lain, dan bekerja secara efektif dalam tim. Mereka juga menghargai keanekaragaman ide dan solusi, serta belajar untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif melalui dialog dan diskusi. Melalui pengalaman pemecahan masalah yang autentik, siswa dapat menghubungkan pembelajaran mereka dengan dunia nyata. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah secara kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar, dimana kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world) (Nauli, 2023). Mereka menyadari relevansi konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan melihat bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam situasi praktis. Hal ini membantu siswa memperkuat pemahaman konsep-konsep yang mereka pelajari dan memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut.

Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi masalah yang mereka temui, mereka merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka dan merasa terlibat secara pribadi. Ini berkontribusi pada pengembangan motivasi belajar yang berkelanjutan dan sikap positif terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah, model ini membantu mengembangkan keterampilan, pemahaman konsep, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

2. Pengertian Nalar

Dalam konteks pendidikan dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL), pengertian nalar mengacu pada kemampuan siswa untuk menggunakan pemikiran logis, rasional, dan analitis dalam memahami dan memecahkan masalah. Nalar melibatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, serta membuat inferensi yang tepat. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah kompleks yang membutuhkan pemikiran nalar untuk menemukan solusi yang efektif. Siswa perlu mampu menganalisis informasi yang relevan, mengidentifikasi pola atau hubungan, dan menyusun argumen yang logis berdasarkan bukti yang ada. Mereka juga perlu menggunakan pemikiran deduktif dan induktif untuk menarik kesimpulan dan membuat prediksi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Menurut Rusman (2013: 150), salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir (penalaran,

komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Problem Based Learning (PBL) (Nababan, 2020). Nalar dalam PBL juga melibatkan kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber dan menerapkannya dalam konteks pemecahan masalah. Siswa harus mampu menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan situasi nyata yang dihadapi dalam masalah. Siswa juga harus mampu melihat keterkaitan antara berbagai aspek dan menyelidiki implikasi dari solusi yang diusulkan.

Selain itu, nalar dalam PBL juga melibatkan kemampuan berpikir reflektif. Siswa harus mampu mempertimbangkan alternatif solusi, mengevaluasi keputusan yang diambil, dan merefleksikan proses belajar mereka. Mereka perlu mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pemecahan masalah mereka, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat ditingkatkan untuk pemecahan masalah di masa depan. Dalam PBL, pengembangan nalar menjadi penting karena siswa dituntut untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis. Dengan menggunakan nalar secara efektif, siswa dapat mengatasi kompleksitas masalah, mengambil keputusan yang baik, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terkait dengan konten pelajaran dan keterampilan berpikir kritis.

3. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah

Melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan sejumlah temuan menarik yang menunjukkan efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

a. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Penerapan pendidikan berbasis masalah dalam mata pelajaran PPKn secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk menganalisis situasi, mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang berdasarkan penalaran yang baik. Melalui suatu permasalahan, peserta didik diajar berpikir untuk menemukan jawaban akan permasalahan yang ada melalui kemampuan pemecahan masalah (Sari & Nizar Muhammad, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

b. Pemahaman yang Lebih Mendalam terhadap Nilai-nilai Kewarganegaraan

Masyarakat Indonesia yang majemuk potensial terjadi konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas-identitasnya masing-masing. Secara tidak sadar masyarakat suatu suku bangsa, agama atau kelompok akan mengembangkan ikatan-ikatan yang bersifat primordial, yaitu loyalitas berlebihan yang mengutamakan atau menonjolkan kepentingan suatu kelompok agama, ras, daerah, atau keluarga tertentu. Identifikasi inilah yang menentukan individu-individu yang termasuk dalam *ingroup* dan *outgroup* yang sering menjadi kekuatan-kekuatan yang berkonflik (Robert, Maftuh, & Darmawan Cecep, 2013).

Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran ini, siswa terlibat dalam menganalisis isu-isu sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti demokrasi, keadilan, kebebasan, dan toleransi. Indonesia adalah masyarakat majemuk,

baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai "Bangsa Indonesia" dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa tertentu, maupun ke dalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya. Sementara secara vertikal berbagai kelompok masyarakat itu dapat dibeda-bedakan atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. (sudiatmaka, 2012) Melalui pemecahan masalah nyata, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata dan menerapkannya dalam tindakan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

c. Pengembangan Keterampilan Kolaborasi

Penerapan pendidikan berbasis masalah dalam PPKn juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan kolaborasi siswa. Dalam proses pemecahan masalah, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi ide. Menurut Wena dalam IsrianiHardini dan Dewi Puspitasari (2015: 144), pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran kelompok dengan aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran ini adalah siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dan saling mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan (sibala, 2022). Melalui kerjasama tim, siswa belajar untuk saling mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, dan mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan kolaborasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hal ini sangat penting mengingat keterampilan kolaborasi menjadi kunci kesuksesan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

d. Penerapan Pengetahuan dalam Konteks Nyata

Salah satu keunggulan pendidikan berbasis masalah adalah kemampuannya untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata. Dalam pemecahan masalah, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi k (saddam, isnaini, halus, & haifaturrahman, 2021) (robert, maftuh, & drmawan cecep, 2013) kehidupan nyata. Menurut Arend yang dimaksud model problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa bisa menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan ingkuri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri. (munawarah, 2020) Misalnya, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan tentang demokrasi dalam merumuskan solusi terkait pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi objek dalam proses pembelajaran, tetapi juga aktor yang aktif dalam memecahkan masalah nyata. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan, keterampilan kolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masalah merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan terkait penerapan pendidikan berbasis masalah dalam meningkatkan nalar siswa PPKn. Dalam mengimplementasikan pendekatan ini, para pendidik dapat mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Perencanaan yang Matang: Guru perlu merencanakan pembelajaran berbasis masalah dengan matang, termasuk pemilihan masalah yang relevan dengan konteks siswa dan tujuan pembelajaran yang jelas. Dalam perencanaan, guru juga harus mempertimbangkan langkah-langkah pemecahan masalah yang akan dilibatkan siswa; (2) Pemilihan Masalah yang Autentik: Pilihlah masalah yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini akan membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam mencari solusi. Masalah yang autentik juga akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang berkaitan; (3) Pembimbingan yang Efektif: Guru perlu memainkan peran sebagai pembimbing yang efektif dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Memberikan arahan, memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik, dan memandu siswa dalam pemecahan masalah akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik; (4) Dukungan Kolaboratif: Fasilitasi kolaborasi antar siswa dalam kelompok kerja. Berikan kesempatan bagi siswa untuk saling mendengarkan, berbagi ide, dan berdiskusi. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi yang penting dalam kehidupan nyata; (5) Penilaian yang Berfokus pada Proses: Berikan penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mengakui proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa. Penilaian yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa.

Telah dibahas tentang pendidikan berbasis masalah dalam meningkatkan nalar siswa PPKn. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, di mana mereka terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis masalah memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. Melalui pendidikan berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara mendalam, mengembangkan keterampilan kolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini juga membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia nyata dan dunia kerja yang kompleks.

Sebagai saran, guru perlu merencanakan dengan matang, memilih masalah yang autentik, memberikan bimbingan yang efektif, mendukung kolaborasi, dan memberikan penilaian yang berfokus pada proses. Dengan demikian, penerapan pendidikan berbasis masalah dapat memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dalam mengembangkan nalar mereka dalam mata pelajaran PPKn.

REFERENCES

- Ade Aransyah. (2023). *Pengembangan Modul Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning Berbantu Media Qr-Code Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn*.
- Ahmad Purba, U., Kooperatif Tipe Stad Pada Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Analitik Siswa Disetujui Untuk Disampaikan Kepada, D., Azis, Z., & Irvan, Ms. (2021). *Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan*

- Kooperatif Tipe Stad Pada Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Analitik Siswa.*
- Aminah, S., Dosenstkip Bina, N., Meulaboh, B., Nasional, J., Peunaga, M.-T., Ujong, C., Meureubo, K., & Aceh, K. (2020). *Genta Mulia Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Problem Based Learning. 1.*
- Bernstein, C. N., Fried, M., Krabshuis, J. H., Cohen, H., Eliakim, R., Fedail, S., Gearry, R., Goh, K. L., Hamid, S., Khan, A. G., Lemair, A. W., Malferteiner, Ouyang, Q., Rey, J. F., Sood, A., Steinwurz, F., Thomsen, O. O., Thomson, A., & Watermeyer, G. (2010). World Gastroenterology Organization Practice Guidelines For The Diagnosis And Management Of Ibd In 2010. Dalam *Inflammatory Bowel Diseases* (Vol. 16, Nomor 1, Hlm. 112–124). <https://doi.org/10.1002/ibd.21048>
- Bölgesel, K., & Mevsimsel, V. E. (2012). *Bursa Topraklarında Pcb.*
- Cisneros, R., & Salisbury-Glennon, J. D. (2001). *Status Of Problem-Based Learning Research In Pharmacy Education: A Call For Future Research.* <https://www.researchgate.net/publication/255587375>
- Harifan Al Munawarah. (2020). *Pengaruh Implementasi Model Problem Based Learning.*
- Indra Nauli. (2023). *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Berbasis.*
- Redhana, (2013). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berfikir kritis.*
- Lasmawan, Dan W., & Ppkn, J. (2012). *Pengembangan Model Pendidikan Multikultur Berbantuan Modul Berbasis Masalah Yang Berorientasi Pada Spiritualisme Dalam Pembelajaran Ips-Sd* (Vol. 1, Nomor 1).
- Mandala, (2021). *The Role Of Educational Media In Preventing Hoax News Of Covid-19 Pandemic Among Students Mataram City.* 12(2), 159–172. <https://doi.org/10.31764>
- Nursina Sari, nizar muhammad. (2018). *Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Tipe Free-Problem Posing Dan Tipe Structured-Problem.*
- Ommundsen, Y. (2001). *Pupils' Affective Responses In Physical Education Classes: The Association Of Implicit Theories Of The Nature Of Ability And Achievement Goals.*
- Robert, E., Maftuh, B., & Darmawan, C. (2013). *efektivitas Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan Siswa Dalam Resolusi Konflik. Effectiveness Civic Education Learning Based On Contextual Problem In Improving Students' Civic Skill In Conflict Resolution.*
- Rusdiana, S., Diponegoro, J., Bondowoso, K., Timur, J., Penelitian Ternak, B., & Pertanian Republik Indonesia, K. (2022). *Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan Dengan Metode Systematic Literature Review (Slr) The Role Of Animal Husbandry Institutions, An Existence Not Just A Dream: A Review Using The Systematic Literature Review (Slr) Method. Jurnal Peternakan, 19(1), 9–21.* <https://doi.org/10.24014/jupet.V19i1.14244>
- Setyoko, S., & Indriaty, I. (2018). *Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Motivasi Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Biologi, 7(3), 157.* <https://doi.org/10.24114/jpb.V7i3.10433>
- Siti Hapsa Sibala. (2022). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan.*
- Sudarmini, M. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Dengan Studi Kasus Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn* ARTICLE INFO. *Journal Of Education Action Research, 3*, 245–252. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jear/index>
- Taylan, A., Sari, I., Akinci, B., Bilge, S., Kozaci, D., Akar, S., Colak, A., Yalcin, H., Gunay, N., & Akkoc, N. (2012). *Biomarkers And Cytokines Of Bone Turnover: Extensive Evaluation In A Cohort Of Patients With Ankylosing Spondylitis. BMC Musculoskeletal Disorders, 13.* <https://doi.org/10.1186/1471-2474-13-191>
- Walker, A., & Leary, H. (2009). *A Problem Based Learning Meta Analysis: Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, And Assessment Levels. Dalam The Interdisciplinary Journal Of Problem-Based Learning •* (Vol. 3, Nomor 1).

Weinberger, Y., & Zohar, A. (2005). Higher Order Thinking In Science Teacher Education In Israel. Dalam *Science Teacher Education* (Hlm. 95-119). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/0-306-47222-8_6